

PENERAPAN PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER DALAM PERAN PUBLIK DAN DOMESTIK

Suherman Ediansyah¹, Armai Arief², Nur Arfiyah Febriani³

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, suhermanediansyah573@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan sosial berwawasan gender dalam peran publik dan domestik yakni pendidikan yang mengedepankan pemahaman yang seimbang tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat serta mengajarkan bahwa keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang setara sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam al-Quran. Pendidikan sosial berwawasan gender dalam Al-Qur'an ditemukan dalam enam isyarat, yaitu: 1) keseimbangan peran publik dan domestik, 2) Pendidikan nilai-nilai agama dalam karakter sosial, 3) Pendidikan gerakan sosial, 4) Pendidikan gerakan masyarakat sehat, 5) pendidikan sosial dalam bidang politik, dan 6) Pendidikan sosial dalam bidang lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang pendidikan sosial. Data sekunder dalam penelitian ini yakni studi literatur. Metode pengumpulan data dan pendekatan dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*).

Kata Kunci: Pendidikan Sosial Berwawasan Gender, Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Peran Publik dan Domestik

Abstract

Gender-aware social education in public and domestic roles is education that emphasizes a balanced understanding of the roles of men and women in society and teaches that both have equal rights and responsibilities in accordance with the values of justice and gender equality in the Qur'an. Gender-aware social education in the Qur'an is found in six signs, namely: 1) balance of public and domestic roles, 2) Education of religious values in social character, 3) Education of social movements, 4) Education of healthy community movements, 5) social education in the political field, and 6) Social education in the environmental field. The method used in this study is qualitative research while the approach used is a phenomenological approach. Data sources in this study consist of primary data and secondary data. The primary data in this dissertation are verses of the Qur'an that have the same theme about social education. Secondary data in this study is a literature study. The data collection method and approach in this study were obtained through library research.

Keywords: Gender-Aware Social Education, Gender Equality in the Quran, Public and Domestic Roles

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v9i1.1032>

A. PENDAHULUAN

Konflik peran ganda adalah suatu kondisi di mana terjadi pertentangan pada seorang perempuan yang diharuskan memilih dua peran atau lebih secara bersamaan. Peran langsung perempuan dalam masyarakat antara lain berupa pekerjaan sebagai pendidik, dokter, pakar ekonomi, dan mubaligat, akan tetapi, Islam menganjurkan agar aktivitas perempuan di luar rumah tidak sampai mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang istri dan ibu. Hal tersebut tampak pada permasalahan yang sering ditemukan pada setiap keluarga, mengingat perempuan memiliki pekerjaan ganda yaitu: memiliki pekerjaan sesuai dengan profesi dan pekerjaan domestik sebagai istri dan ibu bagi anak-anak.

Berbagai persoalan sosial yang muncul hari ini, dimana masyarakat hidup tanpa mau peduli dengan lingkungan sekitarnya, tidak adanya rasa peduli, empati terhadap sesama, yang pada akhirnya melahirkan individu-individu yang tidak peka dengan persoalan masyarakat. Perempuan yang bekerja juga membawa dampak bagi kegiatan sosialnya dalam masyarakat. Perempuan yang bekerja disibukkan oleh kegiatan kerjanya selain kegiatan domestiknya, sehingga waktu untuk kegiatan sosial dan berinteraksi dalam masyarakat semakin sedikit. Dalam sistem sosial, pembahasan tentang perempuan selalu menjadi tema yang menarik untuk di bahas karena selain melihat perempuan dalam realitas sosial juga menelisik fungsi perempuan itu sendiri. Fungsi perempuan berbeda dengan laki-laki baik dilihat secara fisik maupun psikisnya. Perbedaan yang signifikan dan tidak bisa dirubah meski tatanan sosial telah bergeser adalah perempuan bisa melahirkan sehingga memiliki hasil untuk bisa membesarkan, merawat, menyusui, dan memberi kasih sayang dengan intuisi keibuan. Ini adalah fungsi manifes dari perempuan dalam kehidupan sosial. Sementara fungsi laki-laki sebagai pencari nafkah dikarenakan memiliki ketahanan fisik yang lebih kuat sehingga mampu bekerja dengan tantangan yang lebih berat jika dibanding perempuan.

Bagi Durkheim fakta sosial terdiri dari hal-hal di luar individu seperti status, peran, institusi, hukum, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di luar individu yang dapat membatasi individu. Fenomena sosial yang termasuk dalam fakta sosial dapat berupa masalah ekonomi, agama, perceraian, disintegrasi sosial, dan regulasi sosial. Dasar dari fakta sosial mengidentifikasi hubungan antara kondisi sosial dan perilaku masyarakat.¹

Proses pendidikan memiliki dua hal yang harus dikembangkan yakni proses individual dan proses sosial. Beberapa ahli pendidikan lebih menekankan kepada bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar yang sudah dimiliki anak sejak lahir. Adapun pendidikan sebagai proses sosial, pendidikan harus berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Bila proses pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan harkat hidup manusia, maka suatu hal yang harus dilakukan adalah upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Semua aktivitas pendidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa.

Nilai-nilai sosial memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat maka dari itu nilai-nilai pendidikan sosial perlu ditanamkan karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan memiliki tingkah laku dalam berinteraksi antar sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai sosial memberikan

¹ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosiswono, Jakarta: Erlangga, hal 67.

pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan mendapat kehidupan yang harmonis dan demokratis.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Oleh karena itu pendidikan sosial masyarakat dalam pandangan al-Qur'an perlu dilakukan kajian yang mendalam sebagai perwujudan pendidikan yang bermutu dalam lingkup sosial.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang pendidikan sosial. Data sekunder dalam penelitian ini yakni studi literatur. Metode pengumpulan data dan pendekatan dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Adam sebagai manusia pertama dan pasangannya Hawa sebagai manusia kedua menunjukkan bahwa Allah menjadikan lelaki dan perempuan untuk berpasangan.² Perspektif gender dalam Al-Qur'an bukan saja menunjukkan hubungan keserasian antara lelaki dan perempuan, tetapi lebih dari itu.³ Antaranya konsep berpasang-pasangan (*azwāj*) yang disebut dalam Al-Qur'an bukan saja kepada manusia, bahkan juga kepada binatang.⁴ seperti dalam QS. Asy-Syurā/26: 11 dan QS. An-Nisā/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini menegaskan pentingnya kesetaraan dan hubungan antar manusia. Dengan menyebut bahwa semua manusia diciptakan dari satu diri, yaitu Adam, kita diingatkan akan kesatuan asal usul. Ini menandakan bahwa tidak ada satu pun dari manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan gender, ras, atau latar belakang. Kesetaraan gender diilustrasikan melalui penciptaan Hawa dari Adam, yang

² Nur Arfiyah Febriani, "Ekoteologi berwawasan Gender dalam al-Quran," Palastren: dalam Jurnal: Studi Gender, Vol. 10, No. 1, 2017, hal. 67-90.

³ Siti Robikah, "Penafsiran Ulang QS. An-Nisa [4]: 34 dalam Perspektif Tafsir Maqasidi," al Dhikra: dalam Jurnal: Studi Qur'an dan Hadis, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 49-66.

⁴ Moch Choiri and Alvan Fathony, "Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan dan Fatimah Mernissi," KACA (Karunia Cahaya Allah): dalam Jurnal: Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol. 11, No. 1, 2021, hal. 30-47.

menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam masyarakat.

Selain itu, ajakan untuk bertakwa kepada Tuhan dan menjaga hubungan kekeluargaan menggambarkan pentingnya saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Dalam konteks kesetaraan, ini juga berarti memperlakukan setiap individu dengan adil dan mempromosikan rasa saling menghargai, tidak peduli perbedaan yang ada. Dengan menjaga hubungan ini, kita menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Menurut Nasaruddin Umar, tiada istilah khas tentang gender di dalam al-Quran, namun terdapat beberapa perkataan yang menggambarkan istilah gender seperti *ar-rajūl* dan *an-nisā'*. Selain itu terdapat juga istilah lain yang mengungkap sesuatu tuntutan (*khitāb*) yang sering menggunakan bentuk mudhakkar (lelaki). Walau bagaimanapun, penggunaan istilah-istilah tersebut di dalam al-Qur'an bukanlah membawa maksud mempunyai ciri-ciri bias atau ketidakadilan tentang gender tetapi penggunaan *mudzakkar* dalam sesuatu *khiṭāb* adalah merangkumi lelaki dan perempuan kecuali ada sebab lain yang mengkhususkannya.⁵

Penciptaan perempuan dari salah satu unsur laki-laki dianggap sebagai pemicu bahwa perempuan merupakan jenis kedua (*second sex*) yang menempati subordinat laki-laki. Dampak dari penafsiran ini kemudian dikomentari oleh para aktivis feminis di Indonesia. M. Quraish Shihab memberikan pandangannya dalam menafsirkan redaksi *nafs wāḥidah*. Menurut Shihab, kata ini ditafsirkan beragama oleh banyak mufasir. Shihab mengutip pendapat Muḥammad Abduh dan Ṭabāṭabā'ī yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis yang sama. Tidak ada redaksi dalam ayat tersebut yang mengindikasikan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki. Quraish Shihab lebih jauh lagi menjelaskan bahwa meskipun Hawa diciptakan dari Adam, tidak lantas menjadikan kedudukan perempuan selain Hawa menempati posisi marginal di bawah laki-laki. Hal ini menurut Shihab disebabkan karena semua pria dan wanita dilahirkan dari Adam dan Hawa, sehingga tidak ada perbedaan diantara keduanya dari sisi kemanusiaan.⁶

Masyarakat memiliki identitas yaitu kepribadian, spesifik menghubungkan satu sama lain secara konsisten sehingga mereka memiliki spesifik (contoh komunikasi sosial), hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektika antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial, selalu berhubungan antara pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi dalam sistem yang dipengaruhi norma sosial, budaya dan kultur, untuk memahami sistem masyarakat dalam keluarga, terlebih dahulu kita memahami perbedaan laki-laki dan perempuan yakni dengan melihat sifat melekat pada dirinya yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur, hal tersebutlah yang disebut gender.⁷

Kesetaraan gender merupakan gerakan yang disuarakan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan. pada awalnya konsep ini muncul karena adanya ketidakadilan

⁵ Nur Azwani Mansor and Noor Hisham Md Nawi, "Interaksi Al-Quran Tentang Konsep Gender," Dalam Jurnal: International Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC), 2021, hal. 31.

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1, Cet X..., hal. 400.

⁷ Sidung Haryanto, Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018, hal. 13.

dan diskriminasi yang melihat gender sebagai tolak ukur peran dalam masyarakat, penempatan perempuan dalam sistem masyarakat tidak serta-merta menghilangkan peran perempuan di tatanan masyarakat. Kondisi seperti itu sebuah kesempatan bagi perempuan melakukan emansipasi dan berhenti melanggengkan sistem patriarki yang selama ini dijalankan masyarakat, dengan adanya gerakan emansipasi, perempuan secara progresif mengubah sistem sosial dan budaya tanpa menghilangkan harkat dan martabat seorang laki-laki.

Sejarah kepemimpinan perempuan telah diabadikan di dalam Al-Qur'an. Pemimpin negeri Saba' yang merupakan seorang perempuan yang bernama Ratu Balqis. Kepemimpinannya yang luhur lagi arif dan bijaksana. Ketika itu kekuasaan Ratu Balqis yang disandingkan dan diserupakan dengan kekuasaan Nabi Sulaiman. Sejarah ini memberikan gambaran kepada kita bahwa kepemimpinan seorang perempuan belum tentu memberikan dampak yang negatif kepada masyarakat.

Dalam memilih pemimpin tidak harus memandang jenis kelamin. Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, (Q.S. Al-Baqarah/2: 30).

Dari perspektif kesetaraan gender diyakini bahwa Islam tidak menempatkan hak dan kewajiban yang ada pada tubuh manusia dalam posisi yang berlawanan, hak dan kewajiban tersebut selalu sama di mata Islam bagi dua jenis kelamin yang berbeda. Islam menjunjung tinggi konsep keadilan untuk semua, tanpa memandang jenis kelamin. Islam berada di garis depan dalam upaya membebaskan perbudakan tirani, menuntut persamaan hak dan tidak pernah memberikan prestise hanya pada satu jenis kelamin. Islam lahir sebagai agama yang menyebarkan cinta dan kasih sayang untuk semua.⁸

Bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling hormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu al Qur'an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena di hadapan Allah adalah sama. Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya.⁹

Nasaruddin memaparkan, jika disimak secara mendalam dengan menggunakan metode analisis semantik, semiotik, hermeneutik dan dengan memperhatikan teori

⁸ Ida dan Lestari Rejeki Rosida, "Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke," *Insaniyate: Journal of Islam and Humanities* 1 No 2 (2017): 134.

⁹ Nasaruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Teater Utan Kayu, 2002.

sabab nuzul, maka dapat dipahami ayat-ayat tersebut merupakan suatu proses dalam mewujudkan keadilan secara konstruktif di dalam masyarakat. Semua ayat tentang perempuan itu ternyata turun menanggapi kasus-kasus tertentu yang terjadi masa Rasulullah, ini berarti ayat-ayat tersebut bersifat khusus. Selain itu lanjutannya, penafsiran telah diyakini menjadi penyebab utama munculnya bias gender, Nasaruddin juga mengatakan, bahasa Indonesia yang miskin untuk menafsirkan bahasa Arab juga menjadi faktor besarnya toleransi konsep poligami yang menjadi sorotan kontroversial dalam ajaran Islam, dengan jernih dipaparkan oleh Nasaruddin sebagai sebuah kemustahilan yang juga disebutkan oleh al-Qur'an.¹⁰

Said Agil Husain al-Munawar memaparkan, meskipun al-Qur'an adalah kebenaran abadi, namun penafsirannya tidak bisa terhindar dari sesuatu yang relatif. Perkembangan historis berbagai mazhab kalam, fikih dan tasawuf merupakan bukti positif tentang betapa relatifnya penghayatan keagamaan umat Islam. Pada suatu kurun, kadar intelektualitas yang menonjol, sementara pada kurun lainnya, kadar emosionalitas yang menonjol. Itulah sebabnya mengapa persepsi tentang perempuan di kalangan umat Islam sendiri juga berubah-ubah.¹¹

Dengan demikian, pendidikan sosial berwawasan gender merupakan pendidikan yang ditujukan kepada seluruh insan manusia dalam berperilaku di lingkup masyarakat. Perilaku yang dimiliki manusia berbeda satu sama lain dan hal tersebut mencerminkan bagaimana pendidikan sosial yang dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku sosial tentang bagaimana mengikuti tata cara dalam hidup bertetangga, bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik, dan bagaimana menjauhkan diri dari perilaku diskriminasi dan penyimpangan lainnya. Proses pengetahuan dapat memiliki dampak terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Masyarakat dan stake holder memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat berupa menjaga setiap hak individu dan melakukan kewajibannya secara adil.

Keseimbangan Peran Publik dan Domestik

Keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi telah menjadi perhatian utama bagi karyawan dan perusahaan dalam beberapa dekade terakhir.¹²

Penghapusan diskriminasi gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Quran mencakup beberapa aspek penting. Berikut adalah beberapa poin utama:

1. Kesetaraan dan Kemanusiaan: al-Quran menekankan bahwa semua manusia diciptakan setara. Dalam Surah An-Nisa/4: 32, Allah menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa memandang gender.
2. Pendidikan untuk Semua: al-Quran mendorong pencarian ilmu pengetahuan bagi setiap individu, baik pria maupun wanita. Dalam hadis, Rasulullah Saw bersabda

¹⁰ Suprpti Maslamah & Muzani, "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam," Sawwa Vol. 9 No., no. 282-283 (2014).

¹¹ Said Agil Husain al-Munawar, "Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki" (Ciputat Press: 2002), hal. 130.

¹² Muhammad Zaky, "Dampak Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Kehidupan Pribadi Terhadap Kepuasan dan Kinerja Karyawan". Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis 86 Jurusan Manajemen FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak dibedakan berdasarkan gender.
3. Pemberdayaan Perempuan: al-Quran juga menyoroti peran penting perempuan dalam masyarakat. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah/2: 228, Allah menyatakan bahwa perempuan memiliki hak dan posisi yang setara dalam hal kemitraan dan tanggung jawab.
 4. Pendidikan Berbasis Nilai: Pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai al-Quran yang menghargai martabat manusia. Dengan cara ini, diskriminasi gender dapat diminimalkan melalui pengajaran yang menekankan saling menghormati dan menghargai perbedaan.
 5. Praktik dalam Masyarakat: Mengimplementasikan pendidikan berwawasan gender berarti melibatkan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan. Ini bisa dilakukan melalui kurikulum yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan berpengaruh dalam sejarah Islam dan ilmu pengetahuan.
 6. Mengatasi Stereotip: Pendidikan juga harus fokus pada penghilangan stereotip gender yang merugikan, serta memberikan pemahaman bahwa kedua gender memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Nilai-Nilai Agama dalam Karakter Sosial

Martineau menjelaskan bahwa istilah religi berasal dari kata latin religio, yang dapat berarti obligation atau kewajiban. Lebih lanjut Rahmat mengatakan bahwa karakter religius merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Jika diterjemahkan secara kontekstual, sebenarnya inti pandangan tentang karakter religius ini juga menjabarkan nilai-nilai inti pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan terdahulu. Tidak ada kontradiksi konseptual yang perlu dipertentangkan antara istilah “pendidikan karakter” dan “pembinaan religiusitas”. Titik temu dari kedua persepektif tersebut adalah menyangkut “moral” atau dalam terminologi agama disebut sebagai “akhlak”.¹³

Makna akhlak yang tidak lain adalah karakter itu sendiri, misalnya dilihat dalam penafsiran yang lebih kontekstual oleh Ginanjar yang terkenal dengan konsepnya “Emotional Spiritual Question”. Ia mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Asma’ al-Husna yang menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun. Menurut Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, dapat dirangkum menjadi tujuh karakter dasar, yakni; (a) jujur; (b) tanggung jawab; (c) disiplin; (d) visioner; (e) adil; (f) peduli; (g) kerjasama.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter yang berdimensi akhlak juga menyangkut aspek insaniyah. Nilai-nilai ini dapat menjadi pegangan dalam menjalankan pendidikan akhlak kepada anak didik, di antaranya; (a) *shillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama; (b) *al-ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non-muslim; (c) *alm al-musawamah* yaitu suatu sikap bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat; (d) *al-adalah* yaitu sikap wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu (e) *husnu al-dzan* yaitu sikap baik sangka kepada sesama manusia; (f) *at-tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah; (g) *al-wafa’* yaitu sikap

¹³ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama: Sebuah Pengantar, Bandung: Mizan, 2004, hal. 50.

tepat janji dan insyirah yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangan; (h) *al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya dan *iffah* atau *ta'uffuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati; (i) *Qawamiyyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta; dan (j) *al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.¹⁴

Pengertian “karakter” dapat dilihat dari dua aspek, yakni secara harfiah maupun penafsiran kontekstualnya. Dalam bahasa Yunani, character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan.¹⁵ Munir menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.¹⁶

Istilah karakter kini menjadi gagasan besar yang banyak diserap dalam perspektif pendidikan yang lazimnya disebut sebagai “pendidikan karakter”. Pengertian umum mengenai pendidikan karakter, misalnya diungkapkan oleh Zubaedi, yakni sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.¹⁷ Kesamaan pengertian karakter dengan ahlak setidaknya dapat dijumpai melalui pendekatan linguitik, khususnya bahasa Arab dimana kata “akhlak” diserap menjadi bahasa Indonesia. Secara etimologi (bahasa Arab), akhlak dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman, peradaban yang baik dan agama.¹⁸

Pendidikan Gerakan Sosial

Gender merupakan konsep yang menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki perbedaan menurut konstruksi sosial budaya yang meliputi perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab. Antara laki-laki dan perempuan sudah memiliki tugas masing-masing. Tidak semua pekerjaan laki-laki bisa dilakukan oleh perempuan. Semua pekerjaan perempuan pun tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Yang dituntut dalam hal ini adalah saling memahami dan saling menghormati. Laki-laki mengetahui posisi dan fungsinya perempuan pun dapat memposisikan dirinya sebagai pendamping laki-laki.

Oleh karena itu, pendidikan gerakan sosial merujuk pada upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan individu atau kelompok dalam konteks perubahan sosial. Ini melibatkan proses pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dalam gerakan sosial, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang

¹⁴ Majid, Abdul dan Dian andayani. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Insan Cita Utama, 2010, hal. 94-98.

¹⁵ WJS Poerwardarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

¹⁶ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.

¹⁷ Zubaedi. Design Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal. 19.

¹⁸ Ulil Amri Syarif, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012, hal. 72.

lebih adil dan setara. Pendidikan gerakan sosial sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial yang positif.

Pendidikan Gerakan Masyarakat Sehat

Status kesehatan masyarakat yang baik dapat diwujudkan dengan adanya kegiatan-kegiatan kesehatan yang ada di masyarakat yang dipicu dan didorong oleh promosi kesehatan. Kegiatan masyarakat dalam bidang kesehatan ini bertujuan untuk membentuk perilaku masyarakat yang tahu, mau, dan mampu memelihara serta meningkatkan kesehatan mereka.

Strategi ini memberdayakan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dengan melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan serta melakukan pelatihan untuk memperkuat sumber daya masyarakat dalam hal meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.¹⁹

Strategi ini juga dapat memberi dukungan dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat sehingga masyarakat menjadi tahu, mau, dan mampu mengendalikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesehatan individu, kelompok, maupun masyarakat itu sendiri.²⁰ Gerakan masyarakat dapat disamakan dengan strategi promosi kesehatan menurut WHO, yaitu pemberdayaan masyarakat, di mana sama-sama melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat ikut terlibat aktif dalam meningkatkan status kesehatannya dengan adanya pelatihan, pendidikan kesehatan, pelatihan keterampilan dan sebagainya.

Merujuk pada pendapat Najiyati, terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam program pemberdayaan, yakni prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan.²¹

Paradigma sakit merupakan upaya untuk membuat orang sakit menjadi sehat, menekankan pada kuratif dan rehabilitatif, sedangkan paradigma sehat merupakan upaya membuat orang sehat tetap sehat, menekan pada pelayanan promotif dan preventif. Berubahnya paradigma masyarakat akan kesehatan, juga akan merubah pemeran dalam pencapaian kesehatan masyarakat, dengan tidak mengesampingkan peran pemerintah dan petugas kesehatan. Perubahan paradigma dapat menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama dalam pencapaian derajat kesehatan. Dengan perubahan paradigma sakit menjadi paradigma sehat ini dapat membuat masyarakat menjadi mandiri dalam mengusahakan dan menjalankan upaya kesehatannya, hal ini sesuai dengan visi Indonesia sehat, yaitu “Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan”.²²

Dalam rangka pencapaian kemandirian kesehatan, pemberdayaan masyarakat merupakan unsur penting yang tidak bisa diabaikan. Pemberdayaan kesehatan di

¹⁹ Menurut Tiraihati, Z. W. “Analisis Promosi Kesehatan Berdasarkan Ottawa Charter di RS Onkologi Surabaya”. *Jurnal Promkes*, 5(1) tahun 2017, hal. 1-11.

²⁰ Siregar, P. A. *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi*. 1st Hrsg. Jakarta: Kencana. (2020).

²¹ Najiyati, S. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme. (2014).

²² Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya)*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023, hal. 68.

bidang kesehatan merupakan sasaran utama dari promosi kesehatan. Masyarakat merupakan salah satu dari strategi global promosi kesehatan pemberdayaan (*empowerment*) sehingga pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk dilakukan agar masyarakat sebagai primary target memiliki kemauan dan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Pengertian Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan adalah upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran kemauan dan kemampuan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Memampukan masyarakat, “dari, oleh, dan untuk” masyarakat itu sendiri.²³

Pemberdayaan masyarakat mempunyai spektrum yang luas meliputi jenjang sasaran yang diberdayakan, kegiatan internal masyarakat/komunitas maupun kegiatan eksternal yang berbentuk kemitraan dan jejaring serta dukungan berupa kebijakan politik. Oleh sebab itu, tahapan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:²⁴

1. Merancang seluruh kegiatan program termasuk waktu kegiatan, ukuran program serta memberikan perhatian kepada kelompok masyarakat yang terpinggirkan.
2. Menetapkan tujuan. Biasanya berpusat bagaimana pada bagaimana masyarakat dapat mengontrol keputusannya yang berpengaruh pada kesehatan dan kehidupan masyarakat.
3. Memilih strategi pemberdayaan masyarakat
4. Implementasi strategi dan manajemen
5. Evaluasi Program

Pendidikan Sosial dalam Bidang Politik

Mendorong partisipasi aktif anak-anak, tanpa memandang jenis kelamin, dalam semua aspek pendidikan. Apabila sekolah dalam lingkungan masyarakat sangat dekat. Maka masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan bakat anak-anak serta memberikan mereka kesempatan untuk menempatkan diri di ruang publik tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.²⁵

Laki-laki dan perempuan wajib diberikan kesempatan yang sama untuk menunjukkan diri mereka terampil atau tidak. Partisipasi aktif anak-anak tersebut bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sistem atau program. Partisipasi tersebut sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam waktu yang lama. Hal ini berkaitan dengan sistem patriarki yang sangat menindas perempuan. Pun tidak memiliki suara yang lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan di Indonesia. Perempuan di Indonesia terlanjur memiliki stigma bahwa perempuan dan tempatnya hanya ada di dapur. Namun, benar-benar dilihat bahwa banyak sekali perempuan yang bisa terjun ke politik dan hiburan tanpa

²³ Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya)* hal. 70.

²⁴ Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya)*

²⁵ Ingemar Figerlind and Lawrence J. Saha, *Education and National Development*, Yew York: Pergamon Press, 1983, hal.4

bantuan seorang laki-laki. Meskipun hanya segelintir orang tetapi mereka membuktikan bahwa tanpa laki-laki mereka bisa hidup layak.

Mendorong eksplorasi minat dan bakat tanpa membatasi berdasarkan stereotip gender. Orang tua juga wajib memberikan arahan kepada anggota keluarganya terutama anak-anak untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Anggota keluarga bisa diikutkan les privat ataupun komunitas-komunitas yang dapat meningkatkan kemampuan mereka.²⁶

Sistem patriarki merujuk pada struktur sosial di mana kekuasaan dan otoritas dominan dipegang oleh laki-laki. Dalam sistem ini, norma dan nilai sering kali mendukung dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Peran gender yang kaku ditetapkan, di mana laki-laki dianggap sebagai pengambil keputusan dan perempuan sebagai pihak yang lebih subordinat.²⁷ Al-Qur'an menekankan kesetaraan dan hak perempuan dapat menjadi landasan bagi perlawanan terhadap sistem patriarki. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini, individu dan masyarakat dapat berupaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, di mana perempuan memiliki suara dan hak yang setara. Ini bukan hanya tentang melawan patriarki, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua.

Faktor politik merupakan faktor yang menjadikan peran perempuan di ruang sosial dan publik mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini terkait dengan kesempatan yang diberikan kepada perempuan sangat minim dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dalam politik masih minim jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan harus mengerjakan sesuatu yang lebih privasi di rumah dibandingkan dengan hal-hal yang lebih bersifat publik. Peran laki-laki di ruang publik dan peran perempuan di ranah privat menjadikan kebiasaan tersebut menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat, budaya tersebut mempengaruhi konstitusi yang berlaku di sebuah negara hingga saat ini.

Pendidikan Sosial dalam Bidang Lingkungan

Lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena alam telah menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. Manusia mendapatkan semua kebutuhan untuk hidup dari alam, baik berupa makanan dari tumbuhan dan hewan, bernafas dari oksigen di udara yang tersedia tanpa batas di atmosfer, air yang melimpah yang tersedia dalam berbagai wujud baik padat, cair maupun gas dan berbagai materi lainnya. Lingkungan hidup merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena bukan saja sebagai tempat manusia beraktifitas tetapi juga berperan dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Lingkungan hidup sebagai tempat manusia berada merupakan tatanan alam sebagai ciptaan Allah, apa yang dikehendaki-Nya bersifat absolut (tanpa batas), berbeda halnya pengetahuan dan kemampuan manusia secara relatif sangat terbatas. Melalui pelatihan dan pendidikan maka kecerdasan, kemampuan maupun keterampilan kapasitas manusia dapat ditingkatkan secara berangsur-angsur. Makna pendidikan sebenarnya bukan semata-mata untuk mengelola atau menata lingkungan tetapi

²⁶ Byron G. Massalas, *Education and The Political System*, Boston: Addison Nesley, 1989, hal. 20.

²⁷ Sakina, Ade Irma. "Menyoroti budaya patriarki di Indonesia." *Share Social Work Journal* 7.1 (2017): 71-80.

kemampuan untuk menata sikap dan mengatur perilaku agar serasi dengan tatanan alam yang sudah tercipta secara tertib dan teratur.²⁸

Pendidikan sosial yang berwawasan gender di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan sederhana tetapi sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia seperti gotong royong dan kerja bakti. Gotong royong dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan sesuai dengan adat istiadat masyarakat di Indonesia. Seperti contoh, gotong royong dalam membersihkan sungai. Gotong royong menjadi budaya di Indonesia dan istilah khusus yang ditujukan pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Gotong royong di Indonesia adalah partisipasi aktif terhadap kegiatan di masyarakat. Gotong royong dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Gotong royong yang mengarah pada kegiatan-kegiatan berat bisa dilakukan oleh perempuan jika perempuan memiliki kesempatan untuk melakukannya. Tetapi, apabila pekerjaan tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh perempuan maka perempuan bisa membantu dari segi logistik dan makanan. Dari sini dapat dilihat bahwa antara laki-laki dan perempuan dapat bergandengan tangan dalam melakukan suatu kegiatan yang berbasis gender. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang membedakan adalah status sosial dan anggapan masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah bakti sosial. Pada dasarnya dua kegiatan ini sama tetapi memiliki sebuah urusan sosial dapat dilakukan untuk membersihkan lingkungan sekitar dan tempat-tempat umum seperti pemakaman. Bakti sosial adalah sebuah kegiatan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat tanpa ada biaya yang keluar dari individu setiap masyarakat. Kegiatan kerja bakti adalah sebuah kerelaan dari semua masyarakat untuk ikut serta. Begitupun dengan biaya yang diperlukan seperti makanan, tidak ada yang memerintah untuk mengeluarkan uang secara pribadi tetapi kerelaan masyarakat untuk mengeluarkan dana demi menjaga keberhasilan kerja bakti. Kerelaan tersebut tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, kerelaan tersebut juga ditujukan kepada masyarakat dari kalangan perempuan baik muda maupun tua. Kegiatan kerja bakti dapat juga berupa pembersihan masjid dan mushala, tentu saja kegiatan tersebut tidak terlalu berat bagi perempuan sehingga laki-laki dan perempuan dapat melakukan kegiatan yang sama.²⁹

D. KESIMPULAN

Pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an yakni pendidikan yang mengedepankan pemahaman yang seimbang tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat serta mengajarkan bahwa keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang setara sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam al-Quran.

Pendidikan sosial berwawasan gender dalam Al-Qur'an ditemukan dalam enam isyarat, yaitu: 1) keseimbangan peran publik dan domestik, 2) Pendidikan nilai-nilai agama dalam karakter sosial, 3) Pendidikan gerakan sosial, 4) Pendidikan gerakan

²⁸ Muhammad Soerjani, Pendidikan Lingkungan (Environmental Education) Sebagai Dasar Sikap dan Perilaku Bagi Kelangsungan Kehidupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan. 2009, hal. 54.

²⁹ Indah Pakaya, Johnny H. Posumah, Salmin Dengo, Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. JAP No. 104, Vol. VII, 2021, hal. 4

masyarakat sehat, 5) pendidikan sosial dalam bidang politik, dan 6) Pendidikan sosial dalam bidang lingkungan. Hal ini karena dalam al-Qur'an didapati ayat-ayat yang mendukung laki-laki dan perempuan dalam aktivitas amal shalih, baik amal shalih individu atau amal shalih dalam kegiatan sosial (Q.S. al-Hujrat: 13).

Bagi pemerhati dan peneliti agar dapat lebih menggali konsep pendidikan bagi masyarakat terkait perempuan juga ikut berkontribusi dalam ranah ekonomi, sosial, dan politik. Manfaat lainnya adalah untuk menambah wawasan baru dan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mendalami serta mengembangkan konsep perempuan yang memiliki peran baik sebagai individu yang senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan komponen lingkungannya. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dalam sebuah komunitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Sulistyani Prabu, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, 2023, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, 2002, *“Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki”*, Ciputat Press.
- Choiri, Moch and Alvan Fathony, "Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan dan Fatimah Mernissi," KACA (Karunia Cahaya Allah): dalam Jurnal : Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol. 11, No. 1, 2021, hal. 30-47.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat, terj. Soedjono Dirdjosiswono*, Jakarta: Erlangga.
- Febriani, Nur Arfiyah, "Ekoteologi berwawasan Gender dalam al-Quran," Palastren: dalam Jurnal : Studi Gender, Vol. 10, No. 1, 2017, hal. 67-90.
- Figerlind, Ingemar and Lawrence J. Saha, 1983, *Education and National Development*, Yew York: Pergamon Press.
- Haryanto, Sidung, 2018, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ida dan Lestari Rejeki Rosida, "Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke," *Insaniyate: Journal of Islam and Humanities* 1 No 2 (2017): 134.
- Majid, Abdul dan Dian andayani, 2010, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama.
- Mansor, Nur Azwani and Noor Hisham Md Naw, "Interaksi Al-Quran Tentang Konsep Gender," Dalam Jurnal : International Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC), 2021, hal. 31.
- Maslamah, Suprpti & Muzani, "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam," *Sawwa Vol. 9 No., no. 282-283* (2014).
- Massalas, Byron G, 1989, *Education and The Political System*, Boston: Addison Nesley
- Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- P. A, Siregar, 2020, *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi*, 1st Hrsg. Jakarta: Kencana.
- Pakaya, Indah, Johnny H. Posumah, Salmin Dengo, Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. JAP No. 104, Vol. VII, 2021, hal. 4
- Poerwardarminta, WJS, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 50.
- S, Najiyati, 2014, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme.
- Sakina, Ade Irma, "Menyoroti budaya patriarki di Indonesia." *Share Social Work Journal* 7.1 (2017): 71-80.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1, Cet X..., hal. 400.
- Siti Robikah, "Penafsiran Ulang QS. An-Nisa [4]: 34 dalam Perspektif Tafsir Maqasidi," *al Dhikra: dalam Jurnal : Studi Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 49-66.

- Soerjani, Muhammad, 2009, *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education) Sebagai Dasar Sikap dan Perilaku Bagi Kelangsungan Kehidupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan.
- Syarif, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Umar, Nasaruddin, 2002, *Qur'an Untuk Perempuan*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Teater Utan Kayu.
- W, Tiraihati, Z, "Analisis Promosi Kesehatan Berdasarkan Ottawa Charter di RS Onkologi Surabaya". *Jurnal Promkes*, 5(1) tahun 2017, hal. 1-11.
- Zaky, Muhammad, "Dampak Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Kehidupan Pribadi Terhadap Kepuasan dan Kinerja Karyawan". *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 86 Jurusan Manajemen FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zubaedi, 2011, *Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group.